



Research Article

Analisis Ayat Kursi (Qs. Al-Baqarah Ayat 255) Dalam Tafsir Muyassar: Makna Tauhid Dan Kekuasaan Allah

Yolanda Septiani¹, Uus Husni Hoer², Miftahol Arifin³, Salsabila Muthmainah⁴

1. STAI Al-Azhary Cianjur

E-mail: yolandaseptiani0902@gmail.com 

2. STAI Al-Azhary Cianjur

E-mail: husny1354@gmail.com

3. STAI Al-Azhary Cianjur

E-mail: miftahul971@gmail.com

4. STAI Al-Azhary Cianjur

E-mail: abilsalsa27@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 25, 2026
Accepted : July 12, 2026

Revised : June 27, 2026
Available online : August 14, 2026

How to Cite: Yolanda Septiani (2026) "Analysis of the Ayat Kursi (Qs. Al-Baqarah Verse 255) in Tafsir Muyassar: The Meaning of Monotheism and the Power of Allah", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 3493-3509. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2178.

Analysis of the Ayat Kursi (Qs. Al-Baqarah Verse 255) in Tafsir Muyassar: The Meaning of Monotheism and the Power of Allah

Abstract. QS. Al-Baqarah verse 255 (ayat kursi) is one of the greatest verses in the Qur'an because it emphasizes the oneness and power of Allah. Tafsir Muyassar, as one of the concise tafsir compiled by scholars from the King Fahd Mushaf Printing Complex, provides a simple but in-depth explanation of this verse. This journal aims to analyze Tafsir Muyassar's explanation of the Ayat Kursi and its relevance in everyday life. The method used in this research is a literature study with a descriptive-analytical approach. The research results show that Ayat Kursi contains the concept of monotheism, the absolute power of Allah, and the importance of depending on Him. Apart from that, this verse also has the priority of protection from Satan's interference. By understanding Ayat Kursi in depth through Tafsir Muyassar, a Muslim can increase his faith and devotion to Allah.

Keywords: Tafsir Muyassar, Ayat Kursi, Tauhid, Power of Allah.

Abstrak. QS. Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi) merupakan salah satu ayat paling agung dalam Al-Qur'an karena menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah. Tafsir Muyassar, sebagai salah satu tafsir ringkas yang disusun oleh para ulama dari Kompleks Percetakan Mushaf Raja Fahd, memberikan penjelasan yang sederhana namun mendalam tentang ayat ini. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis penjelasan Tafsir Muyassar mengenai Ayat Kursi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ayat Kursi mengandung konsep tauhid, kekuasaan mutlak Allah, serta pentingnya bergantung kepada-Nya. Selain itu, ayat ini juga memiliki keutamaan dalam perlindungan dari gangguan setan. Dengan memahami Ayat Kursi secara mendalam melalui Tafsir Muyassar, seorang Muslim dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.

Kata Kunci : Tafsir Muyassar, Ayat Kursi, Tauhid, Kekuasaan Allah.

PENDAHULUAN

QS. Al-Baqarah: 255 (ayat kursi) memiliki keutamaan yang sangat tinggi dalam Islam. Ayat ini mengandung beberapa kerajaan yang mengingatkan orang mukmin kepada seorang raja, yaitu Allah. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Ayat Kursi adalah ayat paling agung dalam Al-Qur'an karena menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah secara lengkap. Dalam ayat tersebut dijelaskan secara rinci kekuasaan dan keperkasaan Allah Swt. QS. Al-Baqarah ayat 255 ini memiliki nama spesial, yaitu dinamai dengan ayat kursi. Di beri nama ayat kursi karna didalamnya terdapat lafadz الكرسي. Ulama ahlus sunnah sepakat bahwa kursi dalam ayat ini bukanlah kursi dalam arti fisik seperti yang kita fahami didunia. Lafadz kursi tersebut mengandung makna 'arsy nya Allah dimana 'arsy tersebut menjadi simbol kekuasaan dan ilmu Allah yang meliputi seluruh langit dan bumi. Ini berarti Allah memiliki kendali penuh atas segala sesuatu dan ilmu-Nya mencakup seluruh makhluk. Ayat kursi ini mampu membangkitkan berbagai perasaan dalam diri kita, baik meningkatnya keimanan, ketakwaan, rasa tenang, rasa aman, rasa kagum, bahkan rasa takut sekalipun bagi orang-orang yang berfikir tentang kandungan ayat tersebut. Perasaan campur aduk

ini wajar karena ayat kursi memang ayat yang sangat luar biasa dan paling agung dalam Al-Quran¹.

Upaya dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan beragam perspektif dan pendekatan telah berkontribusi dalam memperkaya khazanah intelektual Islam. Sejak awal perkembangan Islam, hal ini tercermin dari semakin banyaknya karya tafsir yang dihasilkan serta maraknya kajian-kajian Al-Qur'an yang terus berkembang, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kitab suci ini selalu mengalami perluasan dan pendalaman seiring dengan perjalanan waktu. Banyak ulama menafsirkan ayat ini, salah satunya dalam Tafsir Muyassar. Tafsir Muyassar adalah kitab tafsir yang disusun dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh umat Islam. Tafsir ini dibuat oleh para ulama dari Kompleks Percetakan Mushaf Raja Fahd di Arab Saudi dan banyak digunakan di berbagai belahan dunia².

Penafsiran Al-Quran dalam Tafsir Muyassar menggunakan metode Ijmali, yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan menyeluruh sesuai dengan urutan dalam mushaf. Dalam pendekatan ini, setiap ayat diberikan makna secara global tanpa pembahasan yang terlalu panjang atau mendetail, sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Pendekatan ini juga diterapkan dalam menafsirkan Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255), salah satu ayat paling agung dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keesaan, kekuasaan, dan ilmu Allah yang meliputi seluruh langit dan bumi. Dalam tafsir ini, Ayat Kursi dijelaskan secara ringkas dengan menekankan inti maknanya, yaitu bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang Maha Hidup, tidak pernah mengantuk atau tidur, dan memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Tafsir Muyassar menjelaskan Ayat Kursi dan bagaimana ayat ini relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami makna Ayat Kursi tanpa perlu menghadapi pembahasan yang terlalu teknis atau filosofis. Hal ini membuatnya lebih praktis dan mudah diakses, terutama bagi mereka yang ingin memahami makna ayat secara cepat tetapi tetap mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Tafsir Muyassar dan Al-Qur'an. Sumber pendukung meliputi beberapa referensi jurnal yang terindeks resmi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen. Teknik analisis dokumen yaitu Teknik pengambilan data dengan mengadakan pengkajian dari sumber tertulis yang mendukung untuk dianalisis. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan isi Ayat Kursi berdasarkan Tafsir Muyassar dan menganalisis relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

¹ F A F Awaluddin, "Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlili)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 01, no. 01 (2020), <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/839>.

² Irsyad Al et al., "سَيِّدُ الْبَرِّ إِلهٌ كَرِيمٌ سَلَامٌ عَلَى مَنْ كَلَّمَ لَيْلٍ إِوْدَجْ سَفْمَدَلْ إِوْدَجْ سَأَكْئَلْ لَمَلَلْ أُنْ َوَّ", *سَيِّدُ الْبَرِّ إِلهٌ كَرِيمٌ سَلَامٌ عَلَى مَنْ كَلَّمَ لَيْلٍ إِوْدَجْ سَفْمَدَلْ إِوْدَجْ سَأَكْئَلْ لَمَلَلْ أُنْ َوَّ*, no. September (2021): 273-86.

KAJIAN TEORI

1. Qs Al-Baqarah Ayat 255 dan terjemahannya

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Terjemahan:

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang Maha Hidup, yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung." (QS. Al-Baqarah: 255)

2. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa berarti penjelasan atau keterangan (al-idhoh, al-tabyin, al-bayan). Dalam kamus, tafsir diartikan sebagai "al-Ibanah wa Kasyfu Mugdho," yaitu menjelaskan dan mengungkap sesuatu yang tersembunyi. Kata tafsir berasal dari akar kata al-Fasr, yang kemudian berbentuk taf'il menjadi al-Tafsir. Secara harfiah, al-Fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sementara al-Tafsir lebih spesifik merujuk pada usaha memahami makna atau maksud dari lafaz yang sulit. Dengan kata lain, tafsir bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut al-Raghib al-Ashfahaniy, kata al-Fasr dan al-Safr memiliki kemiripan dalam makna dan pelafalan. Al-Fasr berarti menampakkan sesuatu yang bersifat abstrak (ma'qul), sedangkan al-Safr mengacu pada sesuatu yang tampak secara nyata.

Dalam terminologi, tafsir adalah usaha menjelaskan lafaz yang sulit dipahami dengan memberikan uraian yang lebih jelas, baik melalui penjelasan langsung maupun dengan metode yang memiliki petunjuk terhadap maknanya. Tafsir merupakan bagian dari upaya memahami dan mengungkap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Proses penafsiran sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW sebagai utusan Allah yang bertugas menyampaikan wahyu dan menjadi mufassir pertama. Setelah beliau wafat, tafsir terus berkembang dengan berbagai metode, corak, dan pendekatan. Keanekaragaman ini muncul karena tafsir adalah karya manusia yang selalu berkembang sesuai dengan konteks zaman dan tetap memiliki keterbatasan³.

Dalam sejarah perkembangan tafsir, para ulama telah menggunakan berbagai metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Meskipun para ulama terdahulu tidak secara khusus mengategorikan metode tafsir, klasifikasi ini muncul belakangan setelah

³ Abdul Ashidiqi Qodari .MHD, Syakhrani Wahab, "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an," *Mushaf Journal* 3, no. 2 (2023): 319-34.

banyak kitab tafsir ditulis dan dianalisis. Secara umum, metode tafsir dapat dikelompokkan menjadi empat jenis utama, yaitu tafsir ijmalī, tafsir tahlilī, tafsir maudhu'ī dan tafsir muqaran⁴. Berikut adalah penjelasan singkat dari setiap tafsir :

a. Tafsir Ijmalī (Ringkas dan Global)

Tafsir ijmalī merupakan metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat dan padat tanpa memperinci pembahasannya. Tujuan utama metode ini adalah memberikan pemahaman yang jelas terhadap makna lafaz dan gaya bahasa (uslub) dalam Al-Qur'an tanpa memperluas penjelasan. Pada masa Sahabat Nabi, metode ini sangat berkembang karena mayoritas umat Islam saat itu sudah memahami bahasa Arab dengan baik dan hanya membutuhkan penjelasan terhadap sebagian kecil ayat yang sulit dipahami.

b. Tafsir Tahlilī (Analisis Mendalam)

Tafsir tahlilī adalah metode yang menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci dengan menjelaskan berbagai aspek, seperti makna kata, sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), hukum yang terkandung di dalamnya, serta keterkaitan ayat satu dengan lainnya. Sebagian besar ulama klasik menggunakan metode ini, meskipun mereka berbeda dalam corak penafsirannya ada yang berbasis bahasa, hukum, sejarah, dan sebagainya.

c. Tafsir Maudhuī (Tematik)

Tafsir maudhuī adalah metode tafsir yang mengumpulkan dan membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, kemudian dianalisis secara sistematis. Metode ini berkembang pesat dalam era modern karena lebih terstruktur dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Walaupun memiliki akar sejak zaman dahulu, pembahasannya di era modern jauh lebih luas dan mendalam. Metode ini sering digunakan dalam penelitian akademik di perguruan tinggi dan pusat studi Islam untuk mengkaji topik-topik tertentu, seperti konsep keadilan dalam Al-Qur'an, etika bisnis Islam, atau pandangan Al-Qur'an tentang sains.

d. Tafsir Muqaran (Perbandingan)

Tafsir muqaran adalah metode yang membandingkan berbagai pendapat ulama mengenai tafsir suatu ayat atau surat yang memiliki tema yang sama. Dalam metode ini, berbagai pendapat dikumpulkan, dianalisis, dan dibandingkan untuk menentukan pendapat yang paling kuat (rajih). Metode ini sangat bermanfaat dalam memahami perbedaan interpretasi antara tafsir klasik dan tafsir modern, serta dalam meneliti bagaimana ulama dari berbagai mazhab memahami suatu ayat dengan perspektif yang berbeda. Tafsir muqaran membantu pembaca memahami berbagai sudut pandang dalam ilmu tafsir, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas dalam memahami Al-Qur'an.

3. Metode Tafsir Muyassar

Tafsir Muyassar menggunakan pendekatan tafsir ijmalī (ringkas dan global). Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan langsung kepada inti makna tanpa pembahasan yang panjang atau mendalam. Tafsir Muyassar disusun oleh sekelompok ulama di bawah pengawasan

⁴ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlilī," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41-56, <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

Majma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif di Arab Saudi. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang mudah bagi masyarakat umum, sehingga lebih fokus pada makna dasar ayat tanpa banyak perincian tentang gramatika, sejarah, atau perbedaan pendapat ulama. Dengan pendekatan tafsir bil ma'tsur, Tafsir Muyassar lebih banyak merujuk pada penjelasan ayat dengan ayat lain, hadis Nabi, serta pendapat para sahabat dan tabi'in, tanpa memperluas diskusi teologis atau filsafat yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir muyassar

Tafsir Muyassar adalah salah satu kitab tafsir Al-Qur'an yang disusun dengan bahasa yang sangat sederhana dan mudah dipahami, sehingga cocok untuk berbagai kalangan umat Islam. Kitab ini sering digunakan sebagai rujukan dasar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang ingin memahami kandungan Al-Qur'an secara cepat dan ringkas.

1. Karakteristik dari Tafsir Muyassar :
 - a. Bahasa yang Ringkas: Menggunakan bahasa yang lugas, tidak bertele-tele, dan langsung pada inti dari setiap ayat.
 - b. Sederhana dan Mudah Dipahami: Tidak menggunakan istilah yang rumit atau penjelasan yang panjang lebar, sehingga pembaca dapat langsung menangkap makna dari ayat.
 - c. Fokus pada Makna Global: Menjelaskan konteks umum ayat tanpa terlalu mendalami isu-isu fikih atau perbedaan pendapat antar ulama.
 - d. Relevansi Kontekstual: Seringkali menyertakan penjelasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam untuk memudahkan aplikasi dalam kehidupan modern.
2. Asal-Usul dan Penyusunan Tafsir Muyassar:

Al-Qur'an adalah mukjizat Allah yang berisi kebenaran, tanpa kebatilan, dan menjadi pedoman bagi umat Islam. Ia mengandung kisah masa lalu, kabar masa depan, serta hukum yang relevan dengan kehidupan. Dalam mukadimah Tafsir al-Muyassar, Aidh al-Qarni menyatakan bahwa ia mencari tafsir yang menjelaskan makna ayat secara jelas dan ringkas. Ia mendapati tafsir-tafsir sebelumnya memiliki fokus berbeda, seperti tafsir bi al-ma'tsur yang memuat banyak sanad, tafsir balaghah yang sering menyimpang dari maksud ayat, atau tafsir yang terlalu teknis dan kompleks.

Dengan bantuan Allah, ia menyusun Tafsir al-Muyassar, yang dirancang sederhana, mudah dipahami, dan langsung menjelaskan inti makna ayat tanpa pembahasan mendalam tentang ayat mutasyabihat, perbedaan qira'at, atau syair. Ia menghindari kisah-kisah Isra'iliyyat dan perbedaan pendapat, serta berpegang pada manhaj salaf. Tafsir ini ditujukan untuk membantu pembaca memahami Al-Qur'an dengan mudah, merealisasikan kandungannya dalam kehidupan, dan menjadikannya sumber hukum serta petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Tafsir Muyassar disusun oleh tim ulama yang berada di bawah naungan Kompleks Percetakan Mushaf Al-

Qur'an Raja Fahd di Madinah, Arab Saudi. Kompleks ini dikenal sebagai pusat percetakan dan penyebaran Al-Qur'an terbesar di dunia⁵.

3. Tujuan Penyusunan:

Kitab tafsir ini disusun dengan tujuan utama untuk menyediakan penafsiran Al-Qur'an yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat umum. Dengan pendekatan yang mudah dimengerti, diharapkan semakin banyak umat Islam yang dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an tanpa harus melalui proses belajar yang panjang dan kompleks.

4. Profil Pengarang dan Tim Penyusun:

Karena Tafsir Muyassar merupakan hasil karya kolektif, tidak ada satu nama penulis utama yang secara eksklusif disebutkan sebagai pengarangnya. Berikut beberapa poin penting tentang tim penyusunnya:

- a. Multidisipliner: Tim penyusun terdiri dari para ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu keislaman, termasuk ilmu tafsir, hadis, bahasa Arab, dan sejarah Islam.
- b. Berpengalaman: Para ulama yang terlibat dalam penyusunan memiliki latar belakang akademis yang kuat, umumnya merupakan lulusan universitas terkemuka seperti Universitas Islam Madinah dan Universitas Umm Al-Quran.
- c. Terafiliasi dengan Lembaga Resmi: Penyusunan Tafsir Muyassar difasilitasi oleh Kompleks Percetakan Mushaf Raja Fahd di Madinah yang berada di bawah pengawasan langsung pemerintah Arab Saudi. Kompleks ini tidak hanya fokus pada percetakan Al-Qur'an tetapi juga pada penyebaran ilmu dan penafsiran Al-Qur'an yang autentik dan terpercaya.
- d. Metode Penyusunan: Tim penyusun menggunakan metode Tafsir Bil-Ma'tsur, yang mengutamakan penjelasan Al-Qur'an berdasarkan hadis-hadis sahih dan pendapat para sahabat Nabi. Mereka juga mengombinasikan dengan metode Tafsir Bil-Ra'yi yang memperhatikan konteks historis dan sosial budaya.

5. Kelebihan Tafsir Muyassar:

Kelebihan utama Tafsir al-Muyassar karya 'Aidh al-Qarni terletak pada penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, baik yang berlatar belakang akademis maupun non-akademis. Hal ini menunjukkan kepedulian al-Qarni untuk membuat makna dan isi ayat-ayat Al-Qur'an dapat diakses oleh semua pembaca, tanpa terkecuali. Dalam tafsirnya, ia berupaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang langsung dan sederhana, serta berfokus pada inti pesan dan rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar para pembaca, termasuk mereka yang mempelajari tafsir ini, dapat segera memahami pesan yang disampaikan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qarni juga menunjukkan pendekatan yang hati-hati dan selektif dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia menghindari memasukkan pendapat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip utama dalam Islam. Sebaliknya, ia lebih memilih mengutip pendapat yang dianggap shahih dan masyhur di kalangan para ulama.

Selain itu, Tafsir al-Muyassar memanfaatkan gaya penulisan yang lugas dan efisien, yang sangat membantu pembaca dalam memahami Al-Qur'an tanpa merasa kewalahan

⁵ Amiroh Amiroh, "Metode Dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2015, 6–7, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5239>.

dengan pembahasan yang panjang atau terlalu teknis. Dengan pendekatan seperti ini, Tafsir al-Muyassar berhasil menjembatani kebutuhan akan tafsir yang mudah dipahami tetapi tetap berkualitas. Tafsir ini tidak hanya membantu pembaca memahami Al-Qur'an, tetapi juga memberikan inspirasi untuk menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan, menjadikannya pedoman moral dan spiritual yang praktis. Al-Qarni berharap agar tafsir ini dapat menjadi alat bagi umat Muslim untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan yang selaras dengan petunjuk Al-Qur'an, baik di dunia maupun untuk kebahagiaan akhirat⁶.

6. Keterbatasan:

Karena pendekatannya yang ringkas, Tafsir Muyassar mungkin tidak mencakup pembahasan mendalam atau perbedaan pendapat antar ulama yang sering ditemukan di kitab tafsir yang lebih besar seperti Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir Al-Qurtubi. Selain itu, tafsir muyassar juga Tidak mengupas tuntas tentang sebab turunnya ayat (Asbabun Nuzul) secara mendetail. Karena penjelasan yang singkat, hadist yang di tambahkan sebagai tambahan referensi juga tidak disertakan dengan sanadnya. Aid Al-Qarni hanya menyampaikan inti dari makna hadist tersebut, sehingga membuat kualitas hadist yang di gunakan dalam tafsir tersebut masih perlu di pertanyakan.

Tafsir muyassar dari Qs. Al-Baqarah ayat 255

Dalam Tafsir Muyassar, Ayat Kursi dijelaskan sebagai berikut⁷:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dia Maha Hidup dan terus-menerus mengatur segala sesuatu.

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Allah tidak pernah mengantuk atau tidur, menegaskan bahwa kekuasaan-Nya tidak terbatas.

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Semua yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah.

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

⁶ Sufian Suri and Andri Nirwana AN, "Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1073-90, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4313>.

⁷ "Tafseer_M-S.Pdf," n.d.

Tidak ada yang bisa memberi syafaat tanpa izin-Nya.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang telah terjadi maupun yang akan datang.

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

Manusia hanya mengetahui apa yang Allah kehendaki.

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Kursi Allah mencakup langit dan bumi, menunjukkan kebesaran-Nya.

وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا

Menjaga langit dan bumi tidak memberatkan Allah.

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah Maha Tinggi dan Maha Agung.

Penjelasan makna Qs. Al-Baqarah ayat 255 dalam tafsir Muyassar

1. Tauhid dan Keagungan Allah

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia."

Pada potongan ayat ini, Tafsir Muyassar menekankan konsep tauhid atau keesaan Allah yang absolut. Frasa ini mengandung pengingkaran terhadap segala bentuk syirik dan penegasan bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah. Dalam bahasa Arab, penggunaan kalimat negatif (la ilaha) diikuti oleh kalimat positif (illa Huwa) menegaskan eksklusivitas ketuhanan Allah.

Ayat Kursi mengandung nilai-nilai tauhid yang agung, yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Hal ini menjadi prinsip mendasar yang tertanam dalam hati nurani setiap manusia. Potongan ayat "اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ" menegaskan bahwa Allah

adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah, tanpa ada yang lain selain Dia. Konsep tauhid ini menjadi kekuatan besar yang mampu menciptakan keteraturan dalam kehidupan manusia di mana pun berada. Jika seseorang meyakini adanya Tuhan selain Allah dan menyembah selain-Nya, maka kehidupannya akan rusak. Tauhid juga mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang patut disembah. Oleh karena itu, ibadah seorang Muslim kepada Allah hendaknya tidak hanya didasari oleh kewajiban, melainkan juga oleh kebutuhan dan rasa syukur kepada-Nya.

Penjelasan ini memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang memiliki hak atas ibadah dan penghambaan. Segala bentuk penyembahan, baik melalui doa, pengorbanan, maupun ketundukan hati, hanya layak ditujukan kepada-Nya. Hal ini menjadi fondasi utama dalam akidah Islam yang harus diyakini oleh setiap Muslim⁸.

2. Kesempurnaan Allah

الْحَيُّ الْقَيُّومُ

"Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).

Tafsir Muyassar menguraikan dua nama Allah yang menunjukkan kesempurnaan-Nya:

Al-Hayy (Maha Hidup): Allah hidup dengan kehidupan yang sempurna, tidak mengalami kematian, kelemahan, atau kekurangan sedikit pun. Kehidupan Allah tidak pernah berhenti dan tidak membutuhkan bantuan dari siapa pun. Ini berbeda dengan makhluk hidup yang bergantung pada oksigen, makanan, dan waktu.

Al-Qayyum (Maha Berdiri Sendiri dan Mengatur): Allah tidak hanya hidup, tetapi juga mengatur dan menjaga seluruh ciptaan-Nya secara kontinu. Ia tidak pernah lelah atau lengah dalam mengurus alam semesta. Kegiatan menjaga dan mengatur ini dilakukan tanpa membutuhkan bantuan dari makhluk lain.

Dalam aspek Tauhid Uluhiyah, terdapat keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah SWT. Dalam Ayat Kursi, Allah SWT disebut memiliki sifat seperti Al-Hayyul Qayyum (Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri), yang menunjukkan bahwa Allah hidup, mengatur segala sesuatu, dan Maha Mengetahui. Sifat-sifat ini memang mirip dengan makhluk-Nya dalam pengertian kata, seperti mendengar, melihat, dan berbicara, namun sifat-sifat Allah SWT sepenuhnya berbeda dari makhluk-Nya. Allah hidup bukan seperti makhluk yang bergantung pada sesuatu, Allah mengetahui dengan pengetahuan yang tidak terbatas, Allah mendengar tanpa alat pendengaran, dan Allah melihat tanpa memerlukan mata. Dia adalah Dzat yang Maha Agung, Maha Besar, yang kesempurnaannya tidak bisa dibandingkan dengan apa pun di dunia ini⁹.

⁸ Indah Khozinatun Nur SDN Mranggen, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pai," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017): 93.

⁹ Muhaiminah Darajat, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 2, no. 1 (2021): 6–15, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25694/>.

3. Allah Pemilik Segala Sesuatu

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

"Milik-Nya-lah apa yang ada di langit dan di bumi."

Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu, baik yang di langit maupun di bumi, adalah milik Allah secara mutlak. Tafsir Muyassar menekankan bahwa kepemilikan Allah ini meliputi segala hal, termasuk makhluk hidup, benda mati, waktu, dan ruang. Tidak ada sesuatu pun yang lepas dari penguasaan-Nya. Kekuasaan Allah SWT bersifat mutlak, tidak terbatas, tidak terjangkau, dan tidak tertandingi. Kekuasaan-Nya sangat berbeda dari kekuasaan makhluk-Nya, yang selalu memiliki batasan. Pengetahuan-Nya yang tanpa batas memungkinkan kekuasaan-Nya untuk mencakup segala aspek di alam semesta.

Hal ini sejalan dengan tafsir al-maraghi pada surat al-mulk ayat 1-5 yang menjelaskan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta dengan sempurna tanpa ada kecacatan sedikitpun. Dalam konteks penciptaan alam semesta, kekuasaan Allah SWT bersifat prerogatif, artinya Allah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya tanpa memerlukan bantuan siapa pun. Keteraturan alam semesta dan keajaiban penciptaannya menjadi bukti nyata adanya Sang Pencipta. Alam semesta beserta hukum kausalitasnya adalah tanda-tanda atau bukti terpenting akan keberadaan dan kekuasaan Allah. Dengan merenungkan fenomena alam, manusia dapat menyadari bahwa ada zat yang Maha Kuasa yang mengatur segalanya dengan sempurna dan tanpa cacat. Fenomena alam seperti pergerakan planet, hukum gravitasi, atau keseimbangan ekosistem semuanya menunjukkan keteraturan yang tidak mungkin tercipta secara kebetulan. Hal ini mengajak manusia untuk meningkatkan keyakinan (iman) terhadap Allah dan menjalankan perintah-Nya¹⁰.

Manusia sering merasa memiliki sesuatu, bahkan sampai dijadikan sebagai patokan kekuasaan di dunia. Tidak sedikit manusia yang merasa sombong dan angkuh atas pencapaiannya selama di dunia. Mereka merasa menjadi manusia yang paling berkuasa di bumi ini atas hasil yang mereka peroleh. Namun pada nyatanya segala sesuatu yang mereka miliki di dunia ini tidak lain hanyalah titipan dari pemilik aslinya yaitu Allah atas jerih payah yang mereka usahakan. Konsep ini mengajarkan manusia untuk bersikap amanah dan bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan kepada mereka, baik berupa harta, waktu, maupun ilmu. Sebagai makhluk yang terbatas, manusia tidak akan pernah sepenuhnya memahami rahasia penciptaan Allah, tetapi hal ini justru mendorong mereka untuk terus mencari ilmu dan memuliakan-Nya sebagai Sang Maha Pencipta.

4. Syafaat Hanya dengan Izin-Nya

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

¹⁰ Ai Syaripah and Asep Amar Permana, "Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Q.S Al-Mulk Ayat 1-5 Tentang Keagungan Allah Dalam Tafsir Al-Maraghi," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2022): 151–60, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i2.18322>.

"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"

Tafsir Muyassar menjelaskan bahwa tidak ada satu makhluk pun, termasuk para nabi dan malaikat, yang bisa memberikan syafaat tanpa izin dari Allah. Syafaat adalah perantara atau pertolongan di akhirat untuk meringankan atau menghilangkan siksa. Ayat ini mengingatkan manusia agar tidak bergantung pada perantara selain kepada Allah. Penegasan ini juga menekankan bahwa kedudukan manusia di hadapan Allah adalah sama, dan tidak ada yang memiliki kekuasaan kecuali dengan izin-Nya. Ini menghindarkan umat dari perilaku syirik, yakni meminta pertolongan atau syafaat kepada selain Allah.

5. Ilmu Allah Meliputi Segala Sesuatu

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka."

Tafsir Muyassar mengungkapkan bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu—yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang tersembunyi dari Allah. Dia mengetahui segala niat, pikiran, dan tindakan manusia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Penjelasan ini mengingatkan umat manusia bahwa semua tindakan mereka berada dalam pengawasan Allah. Ini seharusnya membuat manusia lebih berhati-hati dalam berperilaku dan lebih ikhlas dalam niat mereka, karena tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya.

6. Manusia Terbatas dalam Ilmu

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

"Dan mereka tidak mengetahui apa pun tentang ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki."

Tafsir Muyassar menjelaskan bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas, hanya mencakup apa yang Allah izinkan untuk mereka ketahui. Ini menunjukkan betapa kecilnya kapasitas manusia dibandingkan dengan ilmu Allah yang tidak terbatas. Ayat ini mengajarkan kepada manusia untuk tidak sombong atas ilmu yang dimiliki dan selalu rendah hati serta bersyukur atas setiap pengetahuan yang diberikan. Selain itu, manusia dianjurkan untuk terus mencari ilmu sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah.

7. Kebesaran Kursi Allah

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi."

Menurut Tafsir Muyassar, istilah "Kursi" di sini bukan berarti tempat duduk fisik, melainkan simbol dari kekuasaan dan kekuasaan Allah yang mencakup seluruh alam semesta. Kursi Allah yang meliputi langit dan bumi menunjukkan betapa luasnya kekuasaan dan pengetahuan Allah.

Para ulama memiliki berbagai pendapat dalam menafsirkan kata kursi yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 255. Pendapat pertama menyebut bahwa kursi adalah jasad yang sangat besar yang meliputi langit dan bumi. Pendapat kedua memaknainya sebagai simbol kekuasaan, kemampuan, dan kerajaan Allah SWT. Ketiga, kursi diartikan sebagai ilmu Allah yang tak terbatas. Keempat, kursi menggambarkan keagungan dan kebesaran Allah SWT.

Taqil Falsafati memberikan pandangan bahwa kursi mencakup keluasan baik secara material maupun spiritual. Keluasan dalam segi material berbeda dengan keluasan dalam segi spiritual, yang berarti kursi melambangkan kekuasaan Allah SWT yang mencakup segala sesuatu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "Kursi-Nya meliputi langit dan bumi."

Mahmud Ayub menafsirkan kursi sebagai "tahta" dan menggambarkan sebagai objek nyata yang mencakup langit dan bumi, namun terpisah dari Arsy (singgasana). Dalam beberapa riwayat hadits, kursi dan Arsy kerap dianggap sebagai hal yang sama. Misalnya, terdapat hadits tentang seorang wanita yang meminta Rasulullah SAW untuk berdoa agar ia masuk surga. Dalam doa tersebut, Rasulullah menyebut bahwa "kursi meliputi langit dan bumi" dan menggambarkan sebagai sesuatu yang besar dan berat, seperti pelana yang baru digunakan.

Said bin Jubair, berdasarkan penuturan Ibnu Abbas, menafsirkan kursi sebagai simbol pengetahuan Allah SWT, sesuai dengan pandangan Ibnu Arabi yang menyatakan bahwa kursi adalah pusat pengetahuan, sebagaimana hati menjadi pusat pengetahuan manusia.

Di sisi lain, Sayyid Qutb, bersama Razi dan Zamakhsyari, menafsirkan kalimat "Luaslah kursi-Nya meliputi seluruh langit dan bumi" secara metaforis. Mereka memahami kursi sebagai simbol kekuasaan Allah SWT yang meliputi seluruh ciptaan. Al-Ghazali menekankan bahwa kursi adalah gambaran keluasan kekuasaan Allah yang sempurna dan menunjukkan kesempurnaan kodrat-Nya.

Kesimpulannya, kursi dalam ayat tersebut dimaknai secara beragam oleh para ulama, namun semuanya sepakat bahwa kursi menunjukkan kebesaran, kekuasaan, dan keagungan Allah SWT yang tak tertandingi. Kebesaran kursi ini menjadi bukti nyata bahwa tidak ada satu pun yang luput dari kendali-Nya. Semua yang ada di langit dan bumi, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, berada di bawah pengawasan dan pengaturan-Nya¹¹.

8. Allah Maha Menjaga

وَلَا يُوَدُّهُ حِفْظُهُمَا

"Dan tidak sulit bagi-Nya untuk menjaga keduanya (langit dan bumi)."

¹¹ "PENDIDIKAN_TAUHID_ANALISIS_SURAT_AL_BAQA," n.d.

Tafsir Muyassar menjelaskan bahwa Allah tidak mengalami kesulitan sedikit pun dalam menjaga dan mengatur langit serta bumi. Ini menegaskan bahwa Allah memiliki kekuatan dan kemampuan yang tidak terbatas, berbeda dengan manusia yang memiliki keterbatasan tenaga dan kecerdasan.

Allah memelihara semua ciptaan-Nya, dan tidak ada yang berat bagi-Nya untuk melakukannya. Namun, jika demikian, mengapa dunia tampak semakin rusak, dan bumi kehilangan keasriannya? Hal ini disebabkan karena selain Allah, semua yang ada di alam semesta adalah makhluk yang bersifat fana dan tidak abadi¹². Kerusakan yang terjadi merupakan bagian dari ketetapan Allah, di mana segala sesuatu diciptakan dengan ukuran dan batasan tertentu. Sebagaimana firman-Nya, "Segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya." (QS. Ar-Ra'd: 8). Ukuran di sini bermakna ketentuan atau batasan yang telah Allah tetapkan untuk setiap makhluk. Allah menciptakan segala sesuatu dengan hikmah, dan Dia pula yang mengatur serta memeliharanya.

Kerusakan yang terjadi di bumi seringkali merupakan hasil dari perbuatan manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." (QS. Ar-Rum: 41). Oleh karena itu, manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dan memperbaiki bumi sebagai bagian dari amanahnya sebagai khalifah di muka bumi. Allah tetap Maha Memelihara, tetapi kehancuran dunia adalah bagian dari sunnatullah dan pengingat bahwa dunia ini tidak kekal, sementara Allah adalah Zat Yang Abadi.

Di dunia ini, manusia sering merasa terbebani dengan tanggung jawab, bahkan untuk mengatur kehidupan mereka sendiri saja sudah sulit. Namun, Allah, dengan keagungan dan kekuasaan-Nya, menjaga miliaran galaksi, makhluk hidup, dan hukum-hukum alam tanpa merasa lelah atau membutuhkan bantuan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah adalah Al-Hafizh (Maha Menjaga), yang selalu melindungi ciptaan-Nya. Hal ini memberikan ketenangan bagi manusia bahwa mereka selalu berada dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah, baik secara fisik maupun spiritual.

9. Allah Maha Tinggi dan Maha Agung

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung."

Dalam Tafsir Muyassar, dua nama Allah dalam ayat ini menunjukkan keagungan dan kemuliaan-Nya:

Al-'Aliy (Maha Tinggi): Allah memiliki ketinggian dalam segala hal—baik dalam zat-Nya, sifat-Nya, maupun kekuasaan-Nya. Tidak ada satu pun yang bisa menyamai atau mendekati derajat-Nya. Ketinggian ini tidak hanya dalam arti fisik, tetapi juga dalam kedudukan dan keagungan.

Al-'Azim (Maha Agung): Segala yang berkaitan dengan Allah adalah besar dan agung. Keagungan-Nya meliputi segala sesuatu, baik dalam penciptaan, ilmu, maupun hukum-hukum-Nya.

¹² Niclolas Jefuna and Rtezi Erdiansyah, "Hasil Penelitian Hasil Penelitian," *Skripsi* 3, no. 1 (2020): 19–25, <http://www.unhas.ac.id/tahir/BAHAN-KULIAH/oo-Fika-data/TESIS LENGKAP dr. Zulfikar T.>

Ayat ini menutup Ayat Kursi dengan penegasan bahwa Allah adalah yang paling tinggi dan paling agung, tidak ada sesuatu pun yang bisa menandingi-Nya. Ini mengajarkan kepada manusia untuk selalu tunduk dan merendahkan diri di hadapan-Nya, serta tidak mencari kebesaran dan kekuasaan di luar dari apa yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Analisis dan Relevansi

Beberapa aspek penting yang terkandung dalam Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255), tidak hanya menunjukkan kebesaran Allah tetapi juga memberikan petunjuk hidup bagi umat Islam. Berikut ini analisis dan relevansi poin-poin penting yang terkandung dalam Qs. Al-Baqarah ayat 255:

1. Meneguhkan Tauhid:

Ayat Kursi mengajarkan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa dan tiada Tuhan selain Dia. Semua kekuasaan di alam semesta ini adalah milik-Nya. Keyakinan ini menegaskan prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Dengan memahami ayat ini, seorang Muslim semakin diteguhkan untuk hanya bergantung dan menyembah Allah.

2. Menanamkan Rasa Tawakal:

Ayat Kursi menggambarkan bahwa Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya dengan sempurna. Oleh karena itu, manusia diajarkan untuk tawakal (berserah diri) kepada Allah setelah berusaha. Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa senantiasa mengawasi dan menjaga setiap makhluk-Nya, memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa Allah selalu mendampingi dalam setiap langkah hidup. Ini menguatkan rasa percaya diri dan ketenangan dalam menghadapi ujian hidup.

3. Pentingnya Ilmu:

Ayat Kursi juga menunjukkan bahwa Allah memiliki ilmu yang tidak terbatas, sedangkan manusia memiliki keterbatasan. Dalam konteks ini, manusia diajarkan untuk menyadari batasan pengetahuan dan kekuasaan mereka serta terus berusaha mencari ilmu. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, sementara manusia harus terus belajar dan berusaha untuk meningkatkan diri dalam pencarian kebenaran dan pemahaman yang lebih mendalam.

4. Sebagai Bentuk Perlindungan:

Ayat Kursi memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah sebagai pelindung dari gangguan setan dan hal-hal buruk lainnya. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa membaca Ayat Kursi setelah shalat dapat memberikan perlindungan dan menjaga seseorang dari gangguan setan. Keutamaan ini menunjukkan betapa pentingnya membaca dan menghafal Ayat Kursi sebagai bagian dari doa dan perlindungan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, Ayat Kursi mengandung pesan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah, serta pentingnya tauhid, tawakal, pencarian ilmu, dan perlindungan dari gangguan makhluk yang tidak terlihat. Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap aspek hidupnya.

Tafsir Muyassar memberikan penjelasan yang ringkas namun mendalam mengenai Ayat Kursi. Ayat ini menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas, serta pentingnya tauhid dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam tafsir ini, dijelaskan bahwa Ayat Kursi mengandung pengingat akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas, dan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi berada dalam genggaman-Nya. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan tidak ada yang dapat menandingi-Nya. Ayat Kursi mengingatkan bahwa hanya Allah yang memiliki hak untuk mengatur segala sesuatu di alam semesta ini, dan tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya.

Dengan memahami Ayat Kursi melalui Tafsir Muyassar, seorang Muslim dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, serta memperkuat pemahaman tentang hakikat ketuhanan yang mutlak. Selain itu, Ayat Kursi juga mengajarkan pentingnya ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ayat ini mengajarkan bahwa segala bentuk keberadaan dan kekuasaan yang ada di dunia ini tidak akan ada artinya tanpa izin dan kehendak Allah. Ayat Kursi juga menjadi sarana untuk menjaga diri dari gangguan dan godaan setan, karena di dalamnya terkandung kekuatan luar biasa yang menjaga setiap hamba yang membaca dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan. Menghayati makna Ayat Kursi dengan tafsir yang mendalam akan membentuk hati yang lebih tawadhu' dan yakin akan ketuhanan-Nya.

.MHD, Syakhrani Wahab, Abdul Ashidiqi Qodari. "Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an." Mushaf Journal 3, no. 2 (2023): 319-34.

Al, Irsyad, Fikri Ys, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. "سَيِّلٌ بَرْوٍ
إِنَّكَ سَلَّادٌ مِّنْكَ يَلَّالٍ أَوْدَجٌ سَفْمَدٌ أَوْدَجٌ سَأَكْئِلٌ مِّلٌ لِّلْأَنْلَقِ ثُمَّ كَنُورِ
4" ص ٤، no. September (2021): 273-86.

Amiroh, Amiroh. "Metode Dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015, 6-7. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5239>.

Awaluddin, F A F. "Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlili)." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 01, no. 01 (2020). <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/839>.

Darajat, Muhaiminah. "Nilai-nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 2, no. 1 (2021): 6-15. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25694/>.

Jefuna, Niclolas, and Rtezi Erdiansyah. "Hasil Penelitian Hasil Penelitian." Skripsi 3, no. 1 (2020): 19-25. <http://www.unhas.ac.id/tahir/BAHAN-KULIAH/oo-Fikadata/TESIS LENGKAP dr. Zulfikar T.>

Khozinatun Nur SDN Mranggen, Indah. "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pai." Jurnal Inspirasi 1, no. 1 (2017): 93.

“PENDIDIKAN_TAUHID_ANALISIS_SURAT_AL_BAQA,” n.d.

Rokim, Syaeful. “Mengenal Metode Tafsir Tahlili.” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

Suri, Sufian, and Andri Nirwana AN. “Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya ‘Aidh Al-Qarni.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1073–90. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4313>.

Syaripah, Ai, and Asep Amar Permana. “Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Q.S Al-Mulk Ayat 1-5 Tentang Keagungan Allah Dalam Tafsir Al-Maraghi.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2022): 151–60. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i2.18322>.

“Tafseer_M-S.Pdf,” n.d.